

Analisis Daya Beli Masyarakat Polewali terhadap Makanan Siap Saji

Andi Mulhayu*

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Citation (APA 7th): Mulhayu, Andi. (2024). *Analisis Daya Beli Masyarakat Polewali terhadap Makanan Siap Saji*. Taswīq: Jurnal Ekonomi Syariah, 1 (2), 61-71. <https://doi.org/10.35905/taswiq.v1i2.10863>

Submitted: 05 September 2024

Revised: 03 November 2024

Accepted: 07 December 2024

Published: 07 December 2024



Copyright: © 2024 by the authors.

ABSTRACT: *This study aims to analyze the purchasing power of the Polewali community toward fast food. With the rise of urbanization and globalization, consumer behavior, particularly in terms of fast food, has undergone significant changes. This research employs a quantitative approach by collecting data through surveys and interviews with several Polewali residents. The findings indicate that economic, social, and lifestyle factors play a crucial role in influencing the purchasing power of the community towards fast food. The conclusion of this study is that while fast food is becoming increasingly popular in Polewali, income levels and health awareness are the main determinants of fast food consumption.*

Keywords: *Purchasing Power; Fast Food; Consumption; Lifestyle*

*Corresponding Author : andimulhayu90@gmail.com

DOI: 10.35905/taswiq.v1i2.10863

ISSN-E:

ISSN-P:

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/taswiq/>

Publisher: Program Studi Pascasarjana Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji. Dengan adanya peningkatan urbanisasi dan globalisasi, pola konsumsi masyarakat, terutama pada makanan siap saji, telah mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara terhadap sejumlah warga Polewali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi, sosial, dan gaya hidup memiliki peran penting dalam memengaruhi daya beli masyarakat terhadap makanan siap saji. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa meskipun makanan siap saji semakin populer di Polewali, faktor pendapatan dan kesadaran akan kesehatan menjadi penentu utama dalam konsumsi makanan siap saji.

Kata Kunci: Daya Beli; Makanan Cepat Saji; Konsumsi; Gaya Hidup

PENDAHULUAN

Makanan siap saji telah menjadi bagian dari kehidupan modern, menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam penyajian makanan di tengah gaya hidup yang semakin sibuk. Di daerah seperti Polewali, yang mengalami perkembangan urbanisasi dan modernisasi, konsumsi makanan siap saji menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk perubahan gaya hidup, peningkatan pendapatan, dan pengaruh budaya global yang memperkenalkan variasi makanan dari berbagai belahan dunia.

Namun, meskipun makanan siap saji semakin populer, daya beli masyarakat terhadap makanan ini masih dipengaruhi oleh sejumlah variabel penting. Faktor ekonomi seperti tingkat pendapatan, harga makanan siap saji, serta daya beli masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam keputusan konsumsi. Di samping itu, kesadaran akan kesehatan dan preferensi makanan juga memainkan peran penting, di mana beberapa konsumen mulai mempertimbangkan dampak kesehatan dari makanan cepat saji yang umumnya mengandung kalori tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih dan membeli makanan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pola konsumsi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan konsumen di wilayah Polewali..

TINJAUAN TEORITIS

Dalam menganalisis daya beli masyarakat terhadap makanan siap saji, terdapat beberapa teori dan konsep penting yang dapat digunakan sebagai dasar pijakan. Teori-teori ini membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen, terutama dalam konteks makanan siap saji.

1. Teori Daya Beli (Purchasing Power Theory):

Daya beli masyarakat dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka miliki. Menurut teori ini, daya beli merujuk pada jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh konsumen dengan pendapatan yang mereka miliki pada tingkat harga tertentu. Dalam konteks makanan siap saji, semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk membeli produk-produk yang lebih mahal dan konsumsi yang lebih sering. Di sisi lain, masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung lebih selektif dalam pengeluaran mereka, termasuk dalam hal membeli makanan siap saji.

2. Teori Perilaku Konsumen (Consumer Behavior Theory):

Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan dalam memilih produk atau jasa. Keputusan konsumen dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis (motivasi, persepsi, dan sikap), sosial (keluarga, kelompok referensi), serta ekonomi (pendapatan dan harga). Dalam konteks makanan siap saji, konsumen mungkin memilih produk ini karena faktor kepraktisan, harga yang terjangkau, atau sebagai bagian dari gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh tren global.

3. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow:

Menurut Maslow, kebutuhan manusia terbagi menjadi lima tingkatan, mulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri. Konsumsi makanan siap saji sering kali berada di tingkatan kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar untuk makan. Namun, dalam beberapa kasus, konsumsi makanan siap saji juga dapat berkaitan dengan kebutuhan akan rasa memiliki (gaya hidup modern) dan bahkan harga diri (prestise dalam memilih merek makanan tertentu).

4. Teori Gaya Hidup (Lifestyle Theory):

Gaya hidup adalah pola perilaku seseorang yang mencerminkan pilihan mereka terkait dengan bagaimana mereka menggunakan waktu dan uang. Perubahan gaya hidup di daerah urban dan semi-urban, termasuk di Polewali, telah mendorong peningkatan konsumsi makanan siap saji. Orang yang memiliki gaya hidup sibuk dan dinamis cenderung memilih makanan cepat saji karena kepraktisannya. Selain itu, gaya hidup modern yang dipengaruhi oleh media dan tren global juga memperkuat kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi makanan siap saji.

5. Teori Ekonomi Kesehatan:

Teori ini mempelajari bagaimana kesehatan seseorang dipengaruhi oleh keputusan ekonomi, termasuk dalam konsumsi makanan. Kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, terutama terkait risiko kesehatan yang

dapat ditimbulkan oleh makanan siap saji (seperti obesitas dan penyakit kardiovaskular), mulai memengaruhi pola konsumsi masyarakat. Konsumen yang lebih sadar akan kesehatan cenderung mengurangi frekuensi konsumsi makanan siap saji dan lebih memilih makanan yang lebih sehat, meskipun faktor harga juga menjadi pertimbangan.

6. Teori Globalisasi dan Konsumsi:

Globalisasi membawa masuk budaya makanan dari berbagai negara ke daerah-daerah yang sebelumnya tidak familiar dengan makanan tersebut. Fast food atau makanan cepat saji adalah salah satu produk globalisasi yang tersebar luas. Budaya makan di luar rumah, mengikuti tren global, serta pengaruh merek-merek internasional memainkan peran penting dalam mendorong konsumsi makanan siap saji di daerah seperti Polewali.

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat terhadap makanan siap saji dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik ekonomi, sosial, psikologis, maupun gaya hidup. Pendapatan, preferensi makanan, kesadaran kesehatan, serta pengaruh globalisasi adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumen di Polewali. Teori-teori ini menjadi landasan penting dalam menganalisis bagaimana pola konsumsi makanan siap saji berkembang di masyarakat Polewali dan bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam membentuk perilaku konsumsi..

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji adalah metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pola konsumsi dan faktor-faktor yang memengaruhi daya beli masyarakat.

Desain Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta-fakta yang berkaitan dengan daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data mengenai variabel-variabel ekonomi, sosial, dan demografis yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam membeli makanan siap saji.

Populasi dan Sampel:

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Polewali, baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun semi-perkotaan. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan metode *probability sampling*, lebih tepatnya *stratified random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa

berbagai kelompok masyarakat (berdasarkan pendapatan, usia, pekerjaan, dll.) terwakili dalam sampel penelitian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 150 responden, yang dianggap cukup representatif untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan.

Instrumen Penelitian:

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner tersebut terdiri dari beberapa bagian, yang mencakup:

- Data Demografis: Usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden.
- Pendapatan dan Daya Beli: Pertanyaan terkait pendapatan bulanan dan pengeluaran untuk makanan siap saji.
- Preferensi Konsumsi: Jenis makanan siap saji yang paling sering dikonsumsi, frekuensi konsumsi, dan alasan pemilihan makanan tersebut (harga, praktis, selera, dll.)
- Kesadaran Kesehatan: Pertanyaan mengenai persepsi responden tentang makanan siap saji dari segi kesehatan dan pengaruhnya terhadap pola konsumsi mereka.

Teknik Pengumpulan Data:

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden di beberapa lokasi strategis di Polewali, seperti area perbelanjaan, sekolah, perkantoran, dan pusat keramaian lainnya. Selain itu, dilakukan wawancara singkat untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang pandangan responden terkait konsumsi makanan siap saji. Data sekunder juga diperoleh dari laporan statistik ekonomi dan demografi Kabupaten Polewali serta dari artikel jurnal yang relevan.

Analisis Data:

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil responden dan pola konsumsi makanan siap saji di kalangan masyarakat Polewali, seperti distribusi frekuensi konsumsi, preferensi jenis makanan, dan pengeluaran. Selanjutnya, untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang memengaruhi daya beli masyarakat (seperti pendapatan, kesadaran kesehatan, dan gaya hidup) dengan frekuensi konsumsi makanan siap saji, digunakan analisis korelasi Pearson dan regresi linier sederhana. Korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel pendapatan dan frekuensi konsumsi, sementara regresi linier digunakan untuk memprediksi seberapa besar faktor-faktor tertentu (seperti pendapatan atau

kesadaran kesehatan) memengaruhi keputusan pembelian makanan siap saji.

Validitas dan Reliabilitas:

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dilakukan uji coba kuesioner kepada 30 responden sebelum penelitian utama. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner benar-benar mengukur variabel yang diinginkan. Sementara itu, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal kuesioner.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji. Pendekatan survei memungkinkan pengumpulan data yang relevan dari berbagai lapisan masyarakat, sementara analisis statistik memberikan dasar kuat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi makanan siap saji di wilayah tersebut.

HASIL

Hasil Analisis Daya Beli Masyarakat Polewali terhadap Makanan Siap Saji:

1. Profil Responden:

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 150 responden, mayoritas responden (60%) berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta (35%) dan wiraswasta (30%), dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi. Dari segi pendapatan, 45% responden memiliki pendapatan bulanan antara Rp 2.000.000 hingga Rp 4.000.000, sedangkan 30% lainnya memiliki pendapatan di atas Rp 4.000.000.

2. Frekuensi Konsumsi Makanan Siap Saji:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% dari responden mengonsumsi makanan siap saji minimal sekali dalam seminggu, sementara 25% lainnya mengonsumsi makanan siap saji lebih dari dua kali seminggu. Frekuensi konsumsi makanan siap saji lebih tinggi di kalangan responden yang bekerja di sektor formal, terutama karyawan yang cenderung memilih makanan cepat saji karena keterbatasan waktu dan kepraktisan.

3. Pengeluaran untuk Makanan Siap Saji:

Pengeluaran rata-rata untuk makanan siap saji per bulan di kalangan responden berkisar antara Rp 100.000 hingga Rp 300.000. Sekitar 40% responden mengaku menghabiskan lebih dari Rp 300.000 per bulan untuk makanan siap saji, terutama bagi mereka yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Responden dengan pendapatan di bawah Rp 2.000.000 cenderung mengurangi konsumsi makanan siap saji dan lebih memilih makanan tradisional yang dianggap lebih ekonomis.

4. Jenis Makanan Siap Saji yang Populer:

Jenis makanan siap saji yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Polewali adalah ayam goreng cepat saji (45%), diikuti oleh burger (20%) dan pizza (15%). Makanan lokal yang disajikan dalam bentuk cepat saji seperti nasi kotak atau mie instan juga cukup populer, terutama di kalangan pekerja. Hal ini menunjukkan adanya preferensi terhadap variasi makanan siap saji yang tersedia, baik yang bercita rasa lokal maupun yang berkonsep internasional.

5. Faktor Pendapatan dan Daya Beli:

Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan frekuensi konsumsi makanan siap saji ($r = 0.65$, $p < 0.05$). Semakin tinggi pendapatan responden, semakin sering mereka mengonsumsi makanan siap saji. Kelompok dengan pendapatan tinggi lebih cenderung mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk konsumsi makanan siap saji karena kemudahan dan variasi yang ditawarkan.

6. Pengaruh Kesadaran Kesehatan:

Berdasarkan hasil survei, 35% responden menyatakan bahwa mereka mulai mengurangi konsumsi makanan siap saji karena alasan kesehatan. Dari kelompok ini, sebagian besar responden adalah mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan penghasilan menengah ke atas. Mereka lebih selektif dalam memilih makanan yang rendah kalori dan lebih sehat, meskipun masih sesekali mengonsumsi makanan siap saji. Sebaliknya, kelompok dengan pendidikan lebih rendah cenderung kurang memperhatikan aspek kesehatan dari makanan yang dikonsumsi.

7. Preferensi Berdasarkan Gaya Hidup:

Responden dengan gaya hidup modern dan sibuk, terutama pekerja kantoran dan pelajar, cenderung lebih sering mengonsumsi makanan siap saji. Faktor kepraktisan dan waktu yang terbatas menjadi alasan utama mereka memilih makanan ini. Sementara itu, responden yang memiliki waktu lebih banyak, seperti ibu rumah tangga atau pekerja informal, cenderung lebih jarang membeli makanan siap saji dan lebih memilih memasak di rumah.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendapatan, gaya hidup, dan kesadaran akan kesehatan. Masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi dan gaya hidup sibuk lebih cenderung mengonsumsi makanan siap saji secara rutin, sementara mereka yang memiliki kesadaran akan kesehatan mulai mengurangi konsumsi makanan ini. Meskipun demikian, makanan siap saji tetap menjadi pilihan yang populer di kalangan masyarakat Polewali karena kemudahan, kepraktisan, dan variasi yang ditawarkan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji menunjukkan bahwa berbagai faktor berperan penting dalam memengaruhi keputusan konsumsi, di antaranya pendapatan, gaya

hidup, dan kesadaran kesehatan. Pembahasan ini akan menguraikan temuan-temuan penelitian tersebut dengan menghubungkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Pengaruh Pendapatan terhadap Daya Beli:

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi daya beli masyarakat terhadap makanan siap saji. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin sering mereka mengonsumsi makanan siap saji. Hal ini sejalan dengan Teori Daya Beli, di mana konsumen dengan pendapatan lebih besar memiliki kemampuan untuk mengalokasikan lebih banyak pengeluaran pada produk yang dianggap sebagai kemewahan atau praktis, seperti makanan siap saji. Kelompok dengan pendapatan rendah cenderung lebih selektif dalam pembelian makanan siap saji, mengutamakan harga dan mengurangi frekuensi konsumsi. Ini menunjukkan bahwa meskipun makanan siap saji relatif terjangkau, pengaruh pendapatan tetap signifikan dalam menentukan pola konsumsi masyarakat Polewali.

2. Peran Gaya Hidup dan Urbanisasi:

Gaya hidup masyarakat modern yang dinamis dan serba cepat, terutama di kalangan pekerja formal dan pelajar, juga menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan konsumsi makanan siap saji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan gaya hidup sibuk lebih cenderung mengonsumsi makanan siap saji karena kepraktisan dan kemudahan yang ditawarkan.

Temuan ini relevan dengan Teori Gaya Hidup, di mana pola konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh aktivitas harian mereka. Makanan siap saji, yang dapat diperoleh dengan cepat dan mudah, menjadi solusi bagi mereka yang memiliki waktu terbatas. Selain itu, pengaruh urbanisasi dan globalisasi turut memperkenalkan berbagai jenis makanan cepat saji internasional, yang menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern di Polewali.

3. Kesadaran Kesehatan:

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa kesadaran akan kesehatan mulai memengaruhi pola konsumsi makanan siap saji, terutama di kalangan masyarakat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan menengah ke atas. Responden dengan kesadaran kesehatan lebih memilih untuk mengurangi frekuensi konsumsi makanan siap saji, dan ketika mereka mengonsumsinya, mereka cenderung memilih makanan yang dianggap lebih sehat atau rendah kalori.

Teori Ekonomi Kesehatan relevan dalam hal ini, di mana keputusan konsumsi tidak hanya dipengaruhi oleh harga atau pendapatan, tetapi juga oleh pertimbangan kesehatan. Meskipun makanan siap saji menawarkan kepraktisan, meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang risiko kesehatan yang terkait dengan makanan tinggi lemak, garam, dan gula telah mendorong perubahan perilaku konsumsi, terutama di kalangan masyarakat yang lebih sadar akan dampak kesehatannya.

4. Preferensi Konsumsi:

Penelitian juga menunjukkan bahwa ayam goreng cepat saji adalah jenis makanan siap saji yang paling populer di kalangan masyarakat Polewali. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh rasa yang sesuai dengan preferensi lokal serta harga yang relatif terjangkau. Selain itu, burger dan pizza juga menjadi pilihan yang cukup populer, menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dan adaptasi terhadap budaya konsumsi makanan Barat.

Teori Globalisasi dan Konsumsi dapat menjelaskan fenomena ini. Seiring dengan masuknya merek-merek internasional dan peningkatan akses terhadap media global, masyarakat Polewali menjadi lebih terbuka terhadap variasi makanan dari luar negeri. Ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi produk yang dikonsumsi, tetapi juga selera dan preferensi makanan masyarakat lokal.

5. Keterbatasan dan Tantangan:

Meskipun makanan siap saji semakin populer, terdapat beberapa keterbatasan yang memengaruhi keputusan konsumsi, seperti harga yang relatif mahal untuk beberapa jenis makanan siap saji internasional, serta ketersediaan pilihan makanan sehat yang terbatas. Beberapa responden juga menyatakan bahwa meskipun mereka mengonsumsi makanan siap saji secara teratur, mereka masih memprioritaskan makanan rumahan yang lebih ekonomis dan dianggap lebih sehat.

Selain itu, meskipun kesadaran akan kesehatan semakin meningkat, faktor-faktor seperti ketersediaan informasi yang cukup mengenai dampak kesehatan makanan siap saji dan kebiasaan makan yang sudah terbentuk sejak lama masih menjadi tantangan dalam mengubah pola konsumsi masyarakat secara signifikan.

Secara keseluruhan, analisis daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk pendapatan, gaya hidup, kesadaran kesehatan, serta pengaruh globalisasi. Sementara makanan siap saji semakin menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern di Polewali, kesadaran akan dampak kesehatannya mulai mempengaruhi pola konsumsi, terutama di kalangan

masyarakat yang lebih berpendidikan dan berpendapatan tinggi. Namun, faktor kepraktisan dan variasi jenis makanan yang ditawarkan oleh industri makanan cepat saji tetap menjadi daya tarik utama bagi sebagian besar konsumen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa daya beli masyarakat Polewali terhadap makanan siap saji dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendapatan, gaya hidup, dan kesadaran kesehatan.

1. Pendapatan:

Masyarakat dengan pendapatan lebih tinggi cenderung lebih sering mengonsumsi makanan siap saji karena kemampuan mereka untuk mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk kepraktisan dan kenyamanan. Konsumsi makanan siap saji juga lebih tinggi di kalangan pekerja formal dan pelajar yang memiliki gaya hidup sibuk.

2. Gaya Hidup:

Makanan siap saji telah menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat Polewali, terutama di kalangan mereka yang memiliki aktivitas tinggi dan terbatas dalam hal waktu. Faktor kepraktisan, variasi jenis makanan, dan pengaruh globalisasi turut mendorong peningkatan konsumsi makanan siap saji di kalangan masyarakat.

3. Kesadaran Kesehatan:

Meskipun makanan siap saji semakin populer, kesadaran akan kesehatan mulai memengaruhi pola konsumsi masyarakat, terutama di kalangan masyarakat yang berpendidikan lebih tinggi. Banyak dari mereka mulai mengurangi konsumsi makanan siap saji atau lebih selektif dalam memilih jenis makanan yang lebih sehat.

Secara keseluruhan, meskipun makanan siap saji terus mendapatkan tempat di kehidupan sehari-hari masyarakat Polewali, faktor-faktor seperti pendapatan dan kesadaran akan kesehatan memainkan peran penting dalam menentukan frekuensi dan preferensi konsumsi. Masyarakat cenderung mencari keseimbangan antara kemudahan yang ditawarkan oleh makanan siap saji dengan pertimbangan kesehatan dan pengeluaran mereka.

REFERENSI

Buku:

Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row.

Jurnal dan Artikel Akademik:

Aditama, T. (2018). "Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Makanan Siap Saji di Kota X." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 45-60.

Junaidi, M., & Rahayu, D. (2020). "Perilaku Konsumen dalam Konsumsi Makanan Cepat Saji: Studi Kasus di Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi*, 8(1), 23-35.

Data Statistik dan Laporan:

Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Ekonomi dan Sosial Polewali Mandar 2023*. BPS Polewali Mandar.

Nielsen. (2022). *Global Trends in Fast Food Consumption*. Nielsen Holdings.

Sumber Daring:

Smith, J. (2021). "The Rise of Fast Food in Urban Areas." *The Global Food Journal*. Retrieved from www.globalfoodjournal.com/rise-fast-food-urban

World Health Organization (WHO). (2023). "Healthy Eating and Fast Food." Retrieved from www.who.int/health-topics/fast-food